

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi untuk saling berinteraksi sosial melalui lisan maupun tulisan. Adanya bahasa sangat berguna untuk memperoleh maupun berbagi informasi apapun dan dimanapun. Setiap negara memiliki keunikan atau ciri-ciri dari bahasa itu sendiri. Salah satunya bahasa Jepang yang memiliki keunikan pada huruf dan pengucapannya. Saat pertama kali mempelajari bahasa Jepang, penulis sangat tertarik karena dapat mempelajari tulisan-tulisan yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Jika dibandingkan, bahasa Indonesia hanya menggunakan tulisan latin dan bahasa Jepang menggunakan huruf Kanji, Hiragana dan Katakana. Tulisan yang paling sulit untuk dipelajari adalah saat mempelajari tulisan Kanji. Karena jumlah hurufnya yang sangat banyak dibandingkan Hiragana dan Katakana. Berlatih menulis merupakan cara yang harus sering kita lakukan agar mudah menghafal bentuk hurufnya. Tetapi latihan menulis tidak semata-mata hanya untuk menghafalkan huruf, lebih dari itu menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap sulit untuk pembelajar asing. Salah satunya menulis dalam membuat sebuah karangan. Dalam mengarang, kita harus memperhatikan susunan tata bahasa maupun kosakata yang benar, karena Dalam menulis kita harus memikirkan apa tujuan dan

siapa yang akan membacanya lalu pikirkan isinya. Karena menulis itu dapat memiliki arti komunikasi antara penulis dan pembacanya.

Di antara 4 keterampilan berbahasa yaitu menulis, berbicara, mendengarkan dan membaca. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang menggabungkan seluruh komponen bahasa yaitu, bunyi, tata bahasa dan kosakata (Djiwandono, 1996:3).

Pada pembelajaran tata bahasa Jepang, ada poin-poin materi yang cukup banyak, salah satunya materi tentang pola kalimat. Pola kalimat sangat berpengaruh pada penyusunan sebuah kalimat. Begitu pula dalam pembelajaran *Sakubun*. Karena dalam pembelajaran *Sakubun*, pengarang juga harus memperhatikan tata bahasa dan kosakata meskipun dalam penilaian sakubun yang paling utama adalah isi karangan dan ide. Sebagai pengajar, terutama pengajar bahasa Jepang, tentu memiliki metode atau cara mengajar agar pembelajaran itu sendiri menjadi menyenangkan dan bervariasi. Ditambah lagi pada zaman modern ini sangatlah pesat informasi-informasi tentang bahasa Jepang dan pengajarannya.

Agustin (2011:65) mengatakan bahwa salah satu kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia sebagai aktivitas sehari-hari adalah menulis. Menulis tidak sekedar kegiatan menyoretkan huruf demi huruf atau pun kata demi kata.

Aktifitas menulis tentunya memerlukan proses serta fungsi kognitif yang baik agar individu bisa menciptakan suatu hasil tulisan yang bisa dipahami oleh banyak

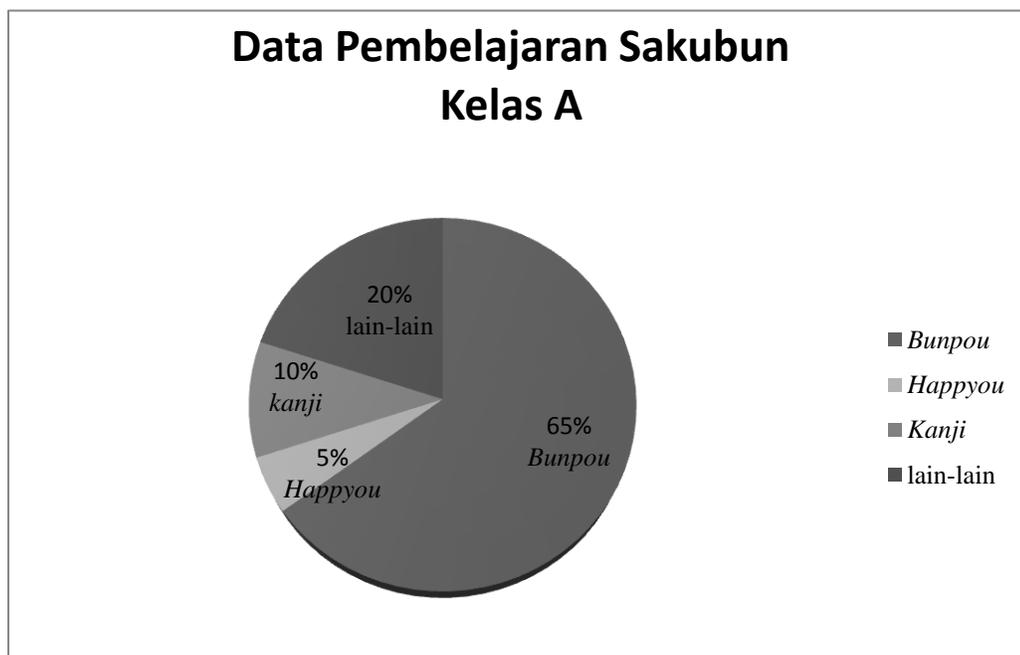
orang. Menulis menuntut kita untuk bisa menuangkan ide, gagasan, ataupun kritikan ke dalam bentuk tulisan. Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang mendasar namun, tidak semua orang menguasainya.

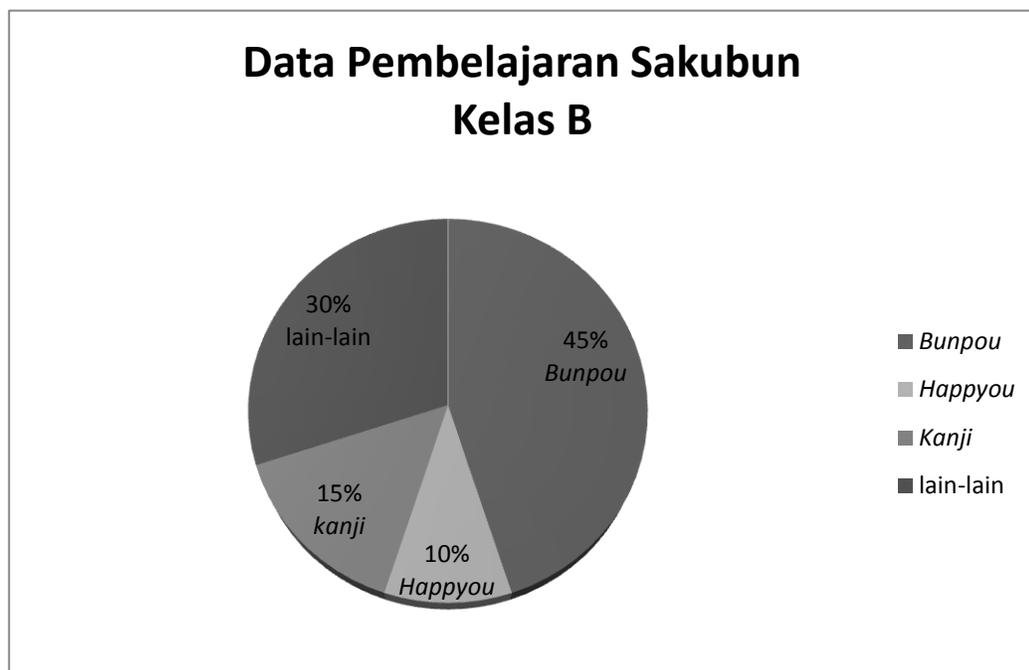
Yoshioka (2009:5) mengatakan:

書くことのいい点があります。書くことは話すことに比べて、自分の理解、考え、意見を体系的に整理してから、相手につたえることができる手段だということができます。

Terjemahan: Hal positif dalam menulis dibandingkan dengan keterampilan berbicara adalah sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat, pikiran dan pemahamannya setelah sebelumnya dapat dirapihkan terlebih dahulu secara sistematis.

Namun, untuk menuangkan pendapat, pikiran dan pemahaman tidaklah mudah. Apalagi dalam pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan pengalaman, kesulitan dalam membuat sebuah karangan dalam pembelajaran sakubun adalah ide atau isi dari tema yang telah ditentukan. Dari isi karangan tersebut, kita harus membuat atau menyusun kata-kata dan menjadi sebuah kalimat dengan menggunakan tata bahasa Jepang yang benar. Hal tersebut tidak hanya dirasakan oleh penulis tapi juga oleh pembelajar bahasa Jepang lainnya. Berdasarkan hasil angket mengenai tanggapan mahasiswa terhadap mata kuliah *Sakubun* yang telah disebar pada tanggal 22 Maret 2016 di UHAMKA kepada 40 orang responden mahasiswa semester 4 diketahui bahwa hal yang paling sulit dalam pembelajaran *Sakubun* adalah *Bunpou* atau tata bahasa Jepang. Berikut rincian hasil angket tersebut:

**Diagram 1.1****Data Angket Kelas A hal Yang paling Sulit Dalam Pembelajaran Sakubun**

**Diagram 1.2****Data Angket Kelas A hal Yang paling Sulit Dalam Pembelajaran Sakubun**

Pada diagram diatas, sebagian besar responden menjawab hal yang paling sulit dalam pembelajaran *Sakubun* adalah penggunaan tata bahasa Jepang (*Bunpou*). Karena dalam membuat sebuah karangan atau *Sakubun*, hal yang harus diperhatikan adalah *Bunpou* atau tata bahasa Jepang. Beberapa mahasiswa meyarankan pembelajaran mengarang dilaksanakan dengan cara berkelompok. Karena bisa saling bertukar pikiran dan informasi dengan teman yang lebih mengetahui. Menulis dalam berkelompok dapat dikerjakan lebih mudah dibandingkan mengerjakannya secara individu karena dengan berkelompok dapat bertukar pikiran mengenai isi dari sebuah karangan dengan tema yang sudah ditentukan. Ada dua teknik menulis dalam berkelompok yaitu *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing*. Kedua teknik ini sama-sama menerapkan pembelajaran menulis secara berkelompok walaupun Tentu keduanya memiliki perbedaan. Menurut Anita dalam Isjoni (2000:16) *Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Sedangkan *Collaborative Learning* menurut Hamid 2014:177 menjelaskan pembelajaran dimana dalam satu kelompok, setiap anggotanya memiliki informasi atau pengetahuan masing-masing untuk diselesaikan atau dibahas bersama agar menciptakan kerja sama interaksi sosial dalam kelompok.

Melalui belajar kelompok, pembelajar dapat saling bertukar informasi atau ilmu dengan teman lainnya tentunya dalam hal menulis karangan. Selain itu, pembelajar juga dapat mengevaluasi pekerjaannya secara bersama-sama. Pembelajar

akan belajar dari kesalahan karangannya yang telah dievaluasi oleh temannya atau sebaliknya. Dari kesalahan tersebut, pembelajar akan mengoreksi dan mengulang atau membenarkan kembali karangan yang salah tersebut. Kegiatan mengoreksi dan mengulang tersebut, merupakan kegiatan yang akan melatih pembelajar untuk memperhatikan kembali kesalahannya dalam membuat susunan kalimat dengan menggunakan tata bahasa Jepang yang benar. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis akan meneliti hasil belajar sakubun melalui kedua teknik tersebut. Manakah diantara keduanya yang lebih efektif.

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, maka penulis bermaksud untuk meneliti tentang perbandingan efektivitas teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* terhadap hasil belajar *Sakubun* pada mahasiswa semester 4 di UHAMKA Jakarta.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Dari kedua kelas, kelas A 65% dan kelas B 45% menjawab *Bunpou* adalah hal yang paling sulit dipelajari dalam pembelajaran *Sakubun*.
2. *Happyou* merupakan hal kedua yang sulit dipelajari dalam pembelajaran *Sakubun*
3. Dari kedua kelas tersebut, hal lain yang dirasa sulit selain tata bahasa dan *Happyou* adalah menentukan ide karangan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Pada penelitian ini penulis hanya membatasi permasalahan pada pembahasan perbandingan efektivitas teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* terhadap hasil belajar *Sakubun* pada mahasiswa semester 4 di UHAMKA. Dalam pembahasan ini penulis mengacu pada buku *Sakubun Happyou* bab 5 sampai dengan bab 8.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas maka dapat diuraikan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* terhadap hasil belajar *Sakubun* pada mahasiswa semester 4 UHAMKA?
2. Bagaimana perbandingan efektivitas teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* terhadap hasil belajar *Sakubun* pada mahasiswa semester 4 UHAMKA?
3. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* ?

## E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat:

a. Bagi pengajar

Guru dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan pengajaran yang lebih bervariasi, kreatif, dan tidak membosankan melalui teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* dalam pembelajaran mengarang (*Sakubun*).

b. Bagi pembelajar bahasa Jepang

Pembelajar dapat mengasah dan mengingat kembali kemampuannya dalam mengarang atau membuat kalimat dengan menggunakan pola kalimat bahasa Jepang yang telah dipelajari sebelumnya pada pembelajaran sakubun melalui teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing*.

c. Bagi peneliti

Mengetahui bagaimana hasil belajar *Sakubun* melalui teknik *Cooperative Writing* dan *Collaborative Writing* dan perbedaan dari hasil belajar melalui teknik tersebut pada mahasiswa yang mempelajari pembelajaran *Sakubun*.